

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk memberikan wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan keahlian tertentu bagi individu dalam mengembangkan kepribadian dan bakat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sains maupun teknologi. Menurut Nelson Mandela, dalam mengubah dunia senjata utama yang digunakan yaitu pendidikan. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.² Pendidikan mempunyai tombak penting terhadap bagaimana nilai pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang diperlukan dalam hidup dapat dimiliki oleh setiap orang.

Pendidikan diasumsikan sebagai bimbingan terhadap anak agar menuju kearah kedewasaan dengan melalui berbagai usaha, strategi serta siasat yang tepat untuk mencapai keberhasilan pendidikan anak tersebut. Pendidikan merupakan suatu wujud kebudayaan manusia yang dinamis serta syarat akan perkembangan. Pendidikan yaitu proses individu untuk mengembangkan kemampuan baik sikap maupun berbagai tingkah laku yang terdapat pada masyarakat tempat tinggalnya, proses sosial dimana individu akan dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga individu dapat mencapai atau memperoleh perkembangan kemampuan baik kemampuan individu maupun kemampuan sosial dengan maksimal.

Pendidikan mempunyai peran penting dan menjadi suatu kebutuhan pokok yang harus terpenuhi oleh setiap manusia, baik individu, kelompok masyarakat maupun bangsa. Pendidikan juga menjadi sarana bagi setiap manusia untuk mengembangkan kemampuan pada dirinya secara optimal, tidak hanya potensi intelektual tetapi juga pengembangan kepribadian dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa melalui proses

² Ni Nyoman Parwati. dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), 13-14.

pembelajaran. Hal ini telah tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Dalam pelaksanaan pendidikan, sekolah menjadi tempat atau wadah kedua bagi siswa untuk memperoleh pendidikan secara formal setelah sebelumnya siswa memperoleh pendidikan dari orang tua. Sekolah menjadi sarana bagi banyak siswa dengan berbagai karakteristik, kebutuhan serta tugas-tugas perkembangan yang berbeda untuk mengasah potensi sesuai dengan individu siswa. Dengan banyaknya karakteristik siswa, tidak menutup kemungkinan terjadi berbagai permasalahan yang ditimbulkan oleh siswa di sekolah. Permasalahan tersebut terjadi disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah faktor lingkungan keluarga yang bersumber dari kurangnya perhatian orang tua. Hal ini disebabkan tuntutan profesi orang tua siswa yang mayoritas adalah berprofesi sebagai karyawan swasta atau wiraswasta menyebabkan kebanyakan waktu yang dimiliki oleh orang tua siswa lebih cenderung digunakan untuk pekerjaan dibandingkan dengan memperhatikan anak. Sehingga hal tersebut menyebabkan anak akan melakukan sesuatu atau tindakan yang dapat menarik perhatian orang tua mereka. Tidak menutup kemungkinan tindakan tersebut menyimpang dari perilaku anak pada umumnya dan menjadikan anak tersebut anak bermasalah.

Selain faktor lingkungan keluarga, permasalahan juga disebabkan karena adanya kebijakan baru terkait pendidikan yaitu kebijakan new normal yang ditetapkan setelah angka penyebaran

³ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 41.

COVID-19 menurun juga berdampak pada dunia pendidikan, pada masa new normal ini diperbolehkan untuk melaksanakan pembelajaran secara tatap muka dengan ketentuan menggunakan metode *blended learning*. *Blended learning* adalah istilah bahasa Inggris yang terdiri atas dua suku kata, yaitu *blended* dan *learning*. *Blended* berarti suatu kombinasi atau campuran yang baik. Sehingga istilah *Blended learning* adalah gabungan dari proses pembelajaran yang dilaksanakan melalui virtual dan tatap muka.⁴ Metode *blended learning* merupakan gabungan dari metode pembelajaran yang dilakukan secara konvensional atau tatap muka dengan pembelajaran secara *e-learning*, atau pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan penggunaan teknologi digital yang sedang berkembang.

Kebijakan pembelajaran yang dilaksanakan secara *blended learning* tersebut, tentu membawa banyak dampak bagi kepribadian dan karakter siswa dibandingkan saat pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka sepenuhnya sebelum adanya pandemi. Oleh karena itu perlu adanya inovasi pembelajaran yang memungkinkan anak tetap berkomunikasi dengan guru untuk pembelajaran salah satunya yaitu pembelajaran *blended learning* menggunakan media WhatsApp, Youtube dan lainnya. Terkait pembelajaran yang menggunakan media virtual beberapa orang tua siswa memberikan fasilitas *gadget* untuk sarana belajar, akan tetapi karena kurangnya pendampingan dan kontrol orang tua terhadap anak, *gadget* tidak sekadar digunakan oleh anak untuk belajar dan mencari informasi akan tetapi lebih dominan digunakan sebagai media hiburan.

Perilaku anak tersebut jika dibiarkan berlarut-larut akan membawa dampak tidak baik bagi diri anak maupun orang lain. Apalagi bila perilaku tersebut baik secara sengaja maupun tidak akan terbawa ke dalam lingkungan pendidikannya disekolah. Sehingga akan menimbulkan masalah yang dapat merugikan diri siswa maupun teman-temannya selama kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dibutuhkan penanganan untuk mengatasi

⁴ Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya. 2014), 11.

perilaku anak bermasalah tersebut. Namun, banyak juga orang tua yang belum memahami cara yang tepat dalam menangani perilaku anak yang bermasalah dan terkadang orang tua kerepotan atau bahkan menyerah untuk mengatasi tingkah laku anak sehingga harus melibatkan guru sebagai pendidik siswa untuk menangani anak yang bermasalah tersebut dan tentunya bentuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas selama pelaksanaan pembelajaran blended learning akan berbeda dengan layanan bimbingan dan konseling sebelum adanya pandemi.

Guru mempunyai beberapa peran diantaranya yaitu guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, evaluator, konselor, model serta pendorong kreativitas siswa.⁵ Secara sempit, guru dapat dilihat dari dua sisi yaitu guru merupakan seseorang yang mempunyai kewajiban untuk mewujudkan program kelas yaitu dengan dan memberikan pelajaran serta melakukan manajemen pengaturan terhadap fasilitas dan emosional siswa di kelas agar kegiatan pembelajaran terlaksana secara efektif dan efisien. Sedangkan guru secara luas diartikan sebagai orang yang mempunyai pekerjaan pada bidang pendidikan dan pengajaran yang bertanggung jawab membantu anak-anak untuk mencapai kedewasaan masing-masing. Walaupun Guru berupaya agar terjadi suatu perkembangan pada siswa baik pengetahuan, sikap, keterampilan, apresiasi, hubungan sosial, kebiasaan, dan lainnya lewat pembelajaran yang disampaikan.⁶

Guru kelas berperan penting dalam melaksanakan tugas mengelola kelas ketika proses pembelajaran dimana guru kelas harus memiliki banyak kreativitas dan inisiatif, guru kelas juga harus selalu memperhatikan perkembangan siswa mulai dari tingkah laku, sikap, kedisiplinan dan ketertiban juga guru kelas harus mengetahui latar belakang siswa baik segi ekonomi, segi

⁵ Syafruddin Nurdin, Andriantoni, *Profesi Keguruan*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 97.

⁶ Edy Suharman, Mukminan, "Peran Pendidik IPS Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Peserta Didik SMP", *Jurnal Pendidikan IPS* 4, no.1 (2017): 4, diakses pada 30 November 2021, <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i1.866>

sosial, dan segi budaya. Oleh karena itu, peranan guru kelas tidak hanya mengajar mata pelajaran maupun mengerjakan hal yang berkaitan administrasi sekolah saja, tetapi juga melakukan peranan penting dalam menangani kasus siswa dengan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah bagian yang penting dari pelayanan pendidikan yang ada di sekolah, dengan tujuan supaya setiap siswa dapat berkembang ke arah yang lebih optimal, baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Pada kegiatan pendidikan guru bertanggung jawab besar dalam pengembangan kemampuan siswa. Bimbingan dan konseling adalah suatu upaya untuk memberikan bantuan bagi individu dengan berkesinambungan dan terstruktur yang dilaksanakan oleh orang yang ahli dan telah memperoleh pendidikan khusus untuk bimbingan dan konseling, dengan tujuan supaya individu mampu mengenali dirinya juga lingkungannya dan menyesuaikan serta mengarahkan diri dengan lingkungan sehingga dapat meningkatkan kemampuan individu tersebut secara maksimal agar mencapai kesejahteraan bagi dirinya serta masyarakat.⁷ Bimbingan konseling yaitu upaya yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kompetensi agar memberikan bantuan kepada individu yang sedang mengalami dilema terhadap dirinya, lingkungan maupun permasalahan yang sedang dihadapi.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu suatu proses untuk membantu siswa dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan kehidupan pribadi dan sosial, proses belajar dan persiapan dalam karir siswa. Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan memberikan fasilitas kepada siswa baik secara individual, kelompok, ataupun klasikal yang disesuaikan dengan perkembangan, kemampuan, kebutuhan, kondisi, bakat dan minat, juga berbagai kesempatan yang dimiliki oleh siswa.⁸ Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah

⁷ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 16.

⁸ Kamaluddin, "Bimbingan dan Konseling Sekolah", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no. 4 (2011): 447, diakses pada 30 November 2021, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.40>

suatu upaya yang dilaksanakan guru dalam membantu siswa dalam mencapai perkembangan dan memberikan solusi dari masalah dalam kehidupannya yang dilaksanakan baik secara individu, kelompok maupun klasikal disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Bimbingan dan konseling di tingkat MI/SD adalah usaha untuk memberikan bantuan khusus yang ditujukan bagi siswa tingkat sekolah dasar dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan kenyataan tentang adanya permasalahan yang dialami dalam mencapai perkembangan yang optimal sehingga dapat memahami dan mengarahkan diri serta bertindak berdasarkan tuntutan dan keadaan di lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat. Layanan bimbingan dan konseling pada sekolah dasar meliputi layanan orientasi, penempatan atau penyaluran, informasi, pembelajaran, bimbingan kelompok, konseling perorangan, dan konseling kelompok. Guru BK diharuskan untuk meyelenggarakan ketujuh layanan bimbingan dan dan konseling tersebut sehingga masalah-masalah yang dialami oleh siswa dapat dicegah sedini mungkin agar tidak menghambat proses pembelajaran.⁹ Siswa juga dapat memperoleh prestasi belajar dengan optimal tanpa menghadapi permasalahan dan hambatan dalam pembelajaran yang cukup berarti dan dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya secara optimal.

Keberadaan sarana dan prasarana sekolah yang representatif seperti ruangan khusus bimbingan dan konseling agar dapat menunjang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sehingga siswa merasa nyaman untuk berada di sana sebagai klien dan proses layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik serta memperoleh solusi yang tepat. Akan tetapi dari hasil observasi MI NU Khoiriyyah Bae Kudus tidak memiliki fasilitas ruangan yang diperuntukkan khusus untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Sehingga, dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MI NU Khoiriyyah dilaksanakan di dalam ruangan kelas secara kondisional.

⁹ Juntika Nuhrisan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Alfabeta , 2006), 36-37.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MI NU Khoiriyyah sebelum adanya pandemi diintegrasikan secara langsung pada saat proses pembelajaran di dalam kelas tersebut. Guru kelas akan memberikan nasihat kepada siswa pada saat siswa melakukan pelanggaran hal ini terlihat pada saat observasi terdapat siswa yang bertengkar dengan temannya karena temannya memiliki pendapat sendiri dan tidak mengikuti hal yang diinginkan sehingga siswa tersebut mengganggu hingga berujung pada pertengkaran antara dirinya dengan temannya. Dengan masalah tersebut guru kelas melerai siswa yang bersangkutan kemudian memberikan sanksi edukatif kepada siswa dan selanjutnya siswa diberikan nasihat dan menjelaskan akibat dari bertengkar. Padahal sebenarnya masih banyak layanan bimbingan dan konseling yang harus dilaksanakan oleh guru kelas, bukan hanya memberikan nasihat saja akan tetapi juga membuat catatan khusus terkait pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terkait peserta didik yang mengalami masalah.

Selain itu, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada tingkat SD/MI tidak diberikan oleh guru yang secara khusus menangani bidang bimbingan dan konseling (BK) seperti pada jenjang pendidikan SMP dan SMA. Hal ini juga sesuai dengan realitas dilapangan yaitu pada MI NU Khoiriyyah Bae Kudus sebagai salah satu sekolah jenjang pendidikan dasar dimana guru kelas diharuskan untuk melaksanakan tugasnya secara keseluruhan, baik tugas untuk menyampaikan berbagai materi pelajaran serta melaksanakan layanan bimbingan konseling bagi semua siswa tanpa terkecuali. Hal tersebut tentunya menambah beban kerja bagi guru kelas sebab tugas dan tanggung jawab tentunya semakin banyak. Apalagi, dilihat dari riwayat pendidikan terakhir guru kelas di MI NU Khoiriyyah Bae Kudus tidak ada yang pernah menempuh pendidikan khusus bimbingan dan konseling akan tetapi mayoritas guru kelas di MI NU Khoiriyyah Bae Kudus adalah lulusan program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga tidak mempunyai pengetahuan maupun pengalaman khusus dalam bidang bimbingan dan konseling. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru kelas

masing-masing pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh berdasarkan pendidikan yang telah ditempuh oleh guru kelas.

Salah satu tugas guru kelas yaitu memberikan layanan bimbingan dan konseling disamping melaksanakan tugasnya dalam menyampaikan materi pelajaran. Seorang guru kelas juga bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang sedang dihadapi siswa. Hal tersebut dikarenakan guru kelas merupakan pembimbing yang setiap hari berada bersama dengan siswa dalam proses pembelajaran. Walaupun beberapa pelajaran diampu oleh guru yang mengajar khusus pada bidang mata pelajaran tertentu, guru mata pelajaran tersebut dapat melaksanakan konsultasi dan bekerja sama dengan guru kelas dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa, karena guru kelas mempunyai intensitas pertemuan dengan siswa yang lebih banyak dibanding dengan guru mata pelajaran sehingga guru kelas lebih memahami perkembangan siswanya.

Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Ashr ayat 1-3, Allah SWT berfirman:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”¹⁰

Surat Al-Ashr ayat 1-3 menjelaskan agar sesama individu saling menasihati untuk kebaikan dan hal tersebut berkaitan dengan bimbingan dan konseling yang dijadikan sebagai cara dalam membantu individu menghadapi masalah. Sehingga surat Al-Ashr ayat 1-3 sejalan dengan pengertian bimbingan dan konseling yaitu

¹⁰ Alquran, Al-Ashr ayat 1-3, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran), 908.

suatu upaya memberikan bantuan bagi siswa yang memerlukan bantuan agar dapat menggali kemampuan dan mengambil keputusan yang baik atas masalah yang dihadapi. Dalam hal ini terkait pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah salah satu tugas guru untuk membantu siswa dalam menghadapi mengarahkan, membimbing dan memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang sedang dialami agar mendapatkan jalan keluar sehingga siswa dapat berkembang ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MI NU Khoiriyyah dilaksanakan oleh guru kelas. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Guru Kelas dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Bermasalah di MI NU Khoiriyyah Bae Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada strategi yang digunakan oleh guru kelas dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling serta faktor pendukung maupun penghambat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa yang bermasalah di MI NU Khoiriyyah Bae Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, terdapat beberapa permasalahan penelitian terkait dengan peran guru kelas dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa bermasalah di MI NU Khoiriyyah Bae Kudus yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru kelas dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa bermasalah di MI NU Khoiriyyah?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MI NU Khoiriyyah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru kelas dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa bermasalah MI NU Khoiriyyah.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MI NU Khoiriyyah.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan bagi para pembaca, dan sebagai bahan referensi serta bahan komparasi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Sebagai bahan informasi serta masukan untuk mengarahkan serta melakukan supervisi kepada guru kelas dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan serta motivasi untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling yang tepat berdasarkan kebutuhan dan permasalahan siswa sehingga siswa dapat mencapai tugas perkembangannya secara optimal.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi agar siswa dapat mencapai tugas perkembangannya serta mendapatkan solusi dari permasalahan yang dihadapi melalui layanan dan bimbingan konseling.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya terkait gambaran secara langsung dilapangan sebagai guru kelas dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa. Selain itu juga

sebagai bentuk persiapan diri peneliti selanjutnya saat nantinya menjadi guru kelas yang dapat melaksanakan bimbingan dan konseling kepada siswa dengan baik sesuai dengan ilmu-ilmu yang telah didapatkan.

F. Sistematika Penulisan

1. Bagian Awal

Pada bagian awal ini memuat halaman judul, pengesahan majelis penguji, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar/grafik.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari:

a. Bab I, Pendahuluan

Pada bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

b. Bab II, Kajian Pustaka

Dalam bab ini akan menguraikan kajian teori terkait dengan judul, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir. *Pertama*, teori-teori yang terkait dengan judul diantaranya yaitu teori-teori yang mengkaji tentang guru kelas meliputi pengertian guru kelas, syarat guru, peran, tugas dan tanggung jawab guru kelas. Kemudian akan menjelaskan teori yang berkaitan dengan siswa MI/SD yang terdiri dari pengertian siswa MI/SD, karakteristik siswa MI/SD maupun tugas perkembangan siswa MI/SD. Selanjutnya akan membahas teori-teori tentang layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang meliputi: pengertian bimbingan dan konseling, asas dan prinsip-prinsip layanan bimbingan dan konseling serta fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling. *Kedua*, penelitian terdahulu akan menguraikan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang bimbingan dan konseling pada siswa. *Ketiga*, pada kerangka berfikir akan berisi kerangka atau struktur rancangan penelitian

sebagai acuan dalam pengumpulan dan analisis data dilapangan.

c. Bab III, Metode Penelitian

Pada bab ini memuat jenis dan pendekatan dalam penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

d. Bab IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini memuat gambaran obyek penelitian yang terdiri dari letak geografis, sejarah berdiri, profil, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana, kurikulum dan kegiatan pengembangan. Kemudian deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian yang meliputi peranan guru kelas dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MI NU Khoiriyyah Bae Kudus serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MI NU Khoiriyyah Bae Kudus

e. Bab V, Penutup

Pada bab ini berisi simpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir dari penulisan skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.